

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Keadaan Umum Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan

4.1.1. Letak Geografis Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan

Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan terletak pada posisi yang cukup strategis, yakni terletak diantara Perairan Pantai Timur Sumatera (Selat Malaka), Perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) dan Laut Cina Selatan, serta merupakan pintu masuk bagi kegiatan ekonomi beberapa negara di Asia. Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan Gabion yang terletak di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Pembangunan Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan telah didirikan sejak tahun 1975 melalui proyek Pembinaan Kenelayanan (PK) Gabion Belawan di bawah naungan Direktorat Perikanan Tangkap dengan luas wilayah Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan Gabion yaitu 54,94 Ha.

Letak geografis PPSB terletak pada posisi $3^{\circ}46'22,50''$ LU dan $98^{\circ}41'59,33''$ BT. Curah hujan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan berkisar 2000 mm/tahun sampai 3000 mm/tahun, sedangkan suhu rata-rata maksimum adalah 32°C dan suhu rata-rata minimum adalah 24°C dengan kelembapan udara antara 75% sampai 85% dan kecepatan angin 0,06 m/detik sampai 0,26 m/detik. Wilayah Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan merupakan suatu wilayah yang letaknya strategis karena jarak antara PPS Belawan dengan Bandara Polonia Medan ± 30 km dan Pelabuhan Umum Belawan ± 3 km.

Pembangunan pelabuhan perikanan diperlukan dalam rangka menunjang usaha serta pengembangan ekonomi perikanan secara menyeluruh terutama dalam menunjang perkembangan industri perikanan baik hulu maupun hilir, sehingga akan tercapai pemanfaatan sumberdaya perikanan yang seimbang, merata dan proporsional. Dengan kata lain bahwa pembangunan pelabuhan perikanan bertujuan memberikan kemudahan kemudahan bagi para pengguna jasa dan nelayan dalam mengembangkan usahanya, sehingga akan meningkatkan pendapatan melalui efektifitas dan efisiensi usaha yang pada gilirannya akan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya.

4.1.2. Sejarah Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan

Pembangunan Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan telah dirintis sejak tahun 1975 melalui proyek Pembinaan Kenelayanan (PK) Gabion Belawan yang dilaksanakan oleh Departemen Perhubungan melalui Adpel Belawan guna mengelola aktivitas perikanan di Gabion, Belawan. Awalnya tahun 1975 daerah Belawan mulai didatangi kapal-kapal ikan dengan alat jenis tangkap dari trawl, atau yang lebih dikenal didaerah dengan nama pukat harimau. Jenis usaha perikanan dengan alat tangkap penangkapan trawl ini, kenyataanya sangat menarik pengusaha pada waktu itu, dengan melihat hasil yang diperoleh sangat menguntungkan, terutama udang yang menjadi sasaran utamanya. Hal tersebut mengakibatkan perkembangan usaha penangkapan ikan tumbuh dengan sangat pesat di sekitar perairan Belawan. Kapal- kapal ikan dengan alat penangkapan trawl ini berpangkalan di dalam perairan pelabuhan umum Belawan dengan mambangun bangunan pangkalan yang disebut tangkahan. Pada tahun 1975 ratusan pukat harimau/trawl telah berpangkalan di Belawan dan berlabuh serta

mendaratkan ikannya di perairan pelabuhan umum Belawan, sehingga dalam perkembangannya sangat mengganggu kepentingan kapal- kapal niaga. Demi melindungi kapal- kapal niaga dari kapal-kapal perikanan maka Adpel Belawan pada tahun yang sama menetapkan lokasi khusus bagi kegiatan kapal perikanan bersama tangkahannya di muara sungai Deli daerah Belawan.

Penetapan Gabion Belawan sebagai lokasi khusus bagi kapal-kapal perikanan oleh Adpel Belawan melalui SK No. P B/W 30/13/75 tertanggal 25 Desember 1975. Januari 1978 Penyerahan pengelolaan Gabion Belawan dari Departemen Perhubungan kepada Departemen Pertanian. Mei 1978 Pelabuhan Perikanan Nusantara Belawan diresmikan oleh Menteri Pertanian melalui SK No.310 tahun 1978. Pada tahun 1990 berdiri Perum Prasarana Perikanan Samudera Cabang Belawan sesuai PP No. 2 tahun 1990 dan SK. Mentan No.1082 tahun 1999 tentang tata hubungan kerja UPT pelabuhan perikanan dengan instansi terkait dalam pengelolaan pelabuhan perikanan. Status Pelabuhan Perikanan Nusantara Belawan berubah menjadi Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan (Keputusan Menteri kelautan dan Perikanan pada tanggal 1 Mei 2001 yang sesuai dengan SK No.261/I/MEN/2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pelabuhan Perikanan).

4.1.3. Sarana dan Prasarana di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan

Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan melalui penyediaan dan perbaikan sarana dan prasarana pelabuhan perikanan, mengembangkan wiraswasta perikanan serta memasang dan atau mendorong usaha industri perikanan dan pemasaran hasil perikanan, memperkenalkan dan mengembangkan teknologi hasil

perikanan. Sarana dan prasarana yang terdapat di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan terdiri dari :

1. Fasilitas pokok yang ada di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan yaitu Dermaga dengan panjang 154 m lebar 8 m, Alur Pelayaran dengan panjang 1500 m, Jalan Pelabuhan dengan panjang 2512 m, Jetty yang berjumlah 3 unit dengan panjang 48 m lebar 7 m, Turap/Revetment dengan panjang 265 m dan Drainase dengan panjang 1489 m.
2. Fasilitas fungsional yang ada di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan yaitu Kantor Pelabuhan dengan luas 852 m², *Transit Sheed* (TPI) dengan luas 670 m², *Cold Storage* berjumlah 11 unit dengan kapasitas 2100 ton, Kantor Kesyahbandaran dengan luas 200 m², Navigasi (Rambu Suar) yang berjumlah 3 unit, Bus Pegawai berjumlah 1 unit, APMS (Agen Penyalur Minyak Solar) 7 unit, SPDN (Sistem Penyaluran Dalam Negeri) 1 unit, SPBN (Stasiun Pengisian Bahan Bakar Dealer Nelayan) 1 unit, Pabrik Es berjumlah 4 unit dengan kapasitas 622 ton/hari, Pasar Ikan Higienis dengan luas 200 m² dan Gedung Pengawasan Mutu dan Pelayanan SHTI.
3. Fasilitas Penunjang di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan yaitu Kios Waserda berjumlah 28 unit, Masjid PPS Belawan dengan luas 120 m², Guest House dengan luas 150 m², Balai Pertemuan Nelayan dengan luas 150 m², Pos Terpadu dengan luas 70 m², dan Mes Operator dengan luas 120 m². Daerah operasi kapal ikan yang dilayani adalah laut teritorial dan ZEE perairan internasional.

4.2. Kepemilikan Sarana dan Prasarana di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan

Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan Gabion sebagian besar lahan bangunannya yang dibangun oleh pihak swasta atau yang didirikan oleh pengusaha untuk melakukan kegiatan usaha yang berada di Gabion seperti tangkahan yang berjumlah 23 unit, bengkel 8 unit, *cold storage* 11 unit, Pabrik Es 3 unit dan penyediaan BBM 9 unit tempat pengolahan ikan, kios waserda 28 unit dalam penyediaan perbekalan nelayan melaut.

Sedangkan pihak Perum Perikanan Samudera Belawan mengelola TPI 1 unit, pabrik es 1 unit, dan kantor-kantor seperti PPS Belawan, Perum Pelabuhan Perikanan Samudera Cabang Belawan, Stasiun PSDKP (Pengawas Sumber Daya Kelautan Perikanan), Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi SUMUT dan Pemko Medan dan Polres Pelabuhan Belawan, balai pertemuan nelayan selama ini dimanfaatkan untuk berbagai pertemuan dan rapat-rapat dinas, baik yang bersifat interen maupun koordinatif dengan instansi berkait, *guest house*, pos terpadu, mes operator.

4.2.1. Penyediaan Es Batu

Kebutuhan es untuk mengawetkan ikan di Pelabuhan Perikanan Belawan hanya ada pabrik es batangan dengan produksi sekitar 9300 batang es batu per hari, jumlah kebutuhan 23 gudang ikan dan 556 kapal di Belawan mencapai 11.000 batang es batu. Permintaan es di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan tidak dapat dipenuhi keempat pabrik es yang ada didalam lokasi pelabuhan, kekurangan es batu tersebut biasanya membeli dari pabrik es di luar Pelabuhan Perikanan Belawan. Kapal-kapal yang akan berangkat melaut pasti memerlukan perbekalan seperti es, untuk dapat memenuhi kebutuhan perbekalan

tersebut dan untuk memenuhi pasca panen selama penangkapan, dan untuk menjaga kualitas ikan es batu dapat diperoleh di pabrik es (3 milik swasta dan 1 milik Perum PPSB) yang berada didalam lokasi pelabuhan. Masing-masing pabrik es berkapasitas 180 ton (3000 balok/ hari @ 60 kg) untuk swasta dan pabrik es perum PPSB berkapasitas 50 ton (1000 balok /hari @ 50 kg) dengan harga es rata-rata perbatang dua belas ribu rupiah (Rp 12.000) selama 6 bulan sekali dilakukan pemeriksaan es di pabrik-pabrik es untuk menjaga kualitas es dari kuman dan bakteri.

4.2.2. Penyediaan Air Bersih

Pemberian pelayanan akan kebutuhan air di pelabuhan, pihak pelabuhan mengandalkan atau mempunyai 2 (dua) sumur artesis dengan kapasitas masing-masing 7,5 m³/jam dan 10 m³/jam. Kedua sumur tersebut di kelola oleh Perum Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan (PPSB). Pemanfaatan air dari kedua sumur tersebut antara lain digunakan untuk mensuplai kapal ikan yang bersandar di dermaga Pelabuhan, Kantor Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelabuhan, perum prasarana Perikanan Samudera Cabang Belawan (PPSCB), warung/kedai dan pabrik es milik perum yang berjumlah 1 unit. Sedangkan pihak swasta membuat sendiri sumur masing-masing untuk kebutuhan air dalam usahanya di Pelabuhan tersebut.

4.2.3. Penyediaan Bahan Bakar Minyak (BBM)

Kapal-kapal yang akan berangkat melaut memerlukan bahan bakar minyak (BBM) untuk memenuhi kebutuhan tersebut di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan, pada saat ini dikelola oleh Koperasi Unit Desa Mina Makmur dan

Asosiasi pengusaha Penangkapan Ikan. Penyediaan bahan bakar minyak (BBM) dapat diperoleh di Pertamina yang berjumlah 5 unit yang berlokasi di dalam Pelabuhan, jumlah solar dan minyak tanah yang disalurkan pada tahun 2010 sebanyak 81.725 ton, solar dengan harga per liter Rp 4500,- Minyak tanah sebanyak 10.361 kl dengan harga per liter Rp. 8500,-.

4.2.4. Jasa Perbengkelan dan Dock

Bengkel di lokasi Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan yang dipergunakan untuk memperbaiki mesin dan peralatan kapal lainnya tergolong baik, baik dari segi kelengkapan peralatan maupun tempatnya. Jumlah bengkel tersebut sebanyak 8 unit, disamping itu masih ada bengkel-bengkel kecil lainnya dan semuanya milik swasta. Keberadaan bengkel ini apabila dilihat dari aktivitasnya sehari-hari kelihatannya sangat sibuk. Fasilitas dock berguna untuk memperbaiki kapal/docking. Fasilitas dock berada di lokasi Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan dan terdapat di tangkahan-tangkahan.

4.2.5. Cold Storage

Bagi pengusaha perikanan di Pelabuhan Belawan untuk menyimpan produk hasil perikanannya mereka menggunakan *cold storage/cool room* milik swasta. Di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan, fasilitas ini bersifat permanen ada 11 unit semua *cold storage* dibangun oleh pihak swasta, namun pengusaha gedung/pemilik lebih suka menyewa container bersistem pendingin, yang akan digunakan untuk menyimpan hasil tangkapan kapalnya dan sekaligus mengirim ke konsumen lokal maupun ekspor.

4.2.6. Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

TPI adalah sebagai pusat pemasaran, distribusi hasil perikanan, sarana pemungutan retribusi hasil penangkapan ikan, serta sarana penyuluhan dan pengumpulan data perikanan. TPI di Pelabuhan Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan didirikan pada tahun 1983 atau sudah berdiri selama 28 tahun. Luas lahan TPI 670 m² dengan panjang 154 m, lebar 8 m dan tinggi 7 m, kapasitas tambat perahu atau kapal nelayan mencapai 7 unit dengan ukuran kapal atau perahu 5 GT-20 GT. TPI diresmikan dan pelaksanaan kegiatan pelelangan diserahkan oleh Kepala Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan. Pada Tahun 1983 TPI ini belum ada pengaturan pelelangan ikan yang menyeluruh, tetapi yang ada Perda Nomor 18 tahun 2002 tentang Retribusi Tempat Pelelangan Ikan dan Peraturan Daerah Walikota ini diserahkan kepada Dinas Pertanian dan Kelautan Kota Medan. Sebelumnya TPI ini dikelola oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Pemprov Sumatera Utara, namun apa yang diharapkan pada TPI ini belum berjalan sesuai seperti yang diharapkan oleh pemerintah agar proses pelelangan berlangsung, oleh karena itu sesuai dengan keputusan Walikota Medan yang ditetapkan mulai tanggal 17 november 2011, agar sanksi (peraturan hukum) sesuai pasal 10 Perda nomor 18 agar dijalankan, apabila prosesnya tidak berjalan maka seluruh nelayan tidak boleh melaut di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan. Kondisi TPI di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan bagus atau masih layak pakai.

4.3. Alat Tangkap dan Produksi yang di Daratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan

4.3.1. Jenis Alat Tangkap di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan

Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan bervariasi. Dalam perkembangan jenis alat tangkap ikan selama tahun 2006-2010 di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan terdapat berbagai jenis alat tangkap seperti Pukat Ikan, *Purse Seine*, *Seine net*, *Gill net*, dan Pancing. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Jenis Alat Tangkap Ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan tahun 2006 -2010

No	Jenis Alat tangkap	2006	2007	2008	2009	2010
1	Pukat ikan	147	117	114	114	133
2	<i>Purse Seine</i>	231	237	239	239	230
3	Lampara Dasar	57	97	103	103	127
4	<i>Gill net</i>	33	48	41	41	63
5	Pancing	4	7	4	4	3
	Jumlah	472	506	501	501	556

Sumber : Kantor PPS Belawan

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa *Purse seine* merupakan alat tangkap yang paling banyak atau mendominasi yang digunakan nelayan pukat cincin dari tahun 2006-2010 setelah itu pukat ikan (*Fish net*), lampara dasar (*Demersal danish seine*), jaring insang (*gill net*) dan yang paling sedikit adalah alat tangkap pancing (*Hook and Lines*). Jumlah unit penangkapan ikan pada tahun 2006 sebanyak 472 unit naik menjadi 556 unit di tahun 2010. Jumlah ini meningkat rata-rata 1 % per tahun, dengan unit alat penangkapan terbanyak terjadi pada

tahun 2010 dengan persentase kenaikan sebesar 5,2 % per tahun, jika dibandingkan dengan tahun 2009.

4.3.2. Jumlah Produksi Perikanan Tangkap Yang Didaratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan 2010.

Produksi perikanan tertinggi terjadi pada tahun 2005. Namun pada tahun 2006 mengalami penurunan yang cukup drastis sebesar 28.864 ton (- 40,8%) dan Penurunan ini berlangsung hingga tahun 2007 dan baru naik kembali setelah tahun 2008. Pada tahun 2008 produksi PPS Belawan naik sebesar 3,6% dibandingkan dengan tahun 2007. Kemudian terjadi kenaikan yang cukup drastis di tahun 2009 sebesar 42,1% dari 57.584 Ton menjadi 60.741 Ton di tahun 2010. Terjadinya penurunan produksi ikan disebabkan faktor oceanografis, seperti musim angin, arus dan gelombang yang relatif besar pada bulan-bulan tertentu. Sehingga nelayan takut untuk melaut dan hal ini berdampak pada penurunan jumlah hasil tangkapan. Data tentang jumlah produksi perikanan tangkap ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Produksi Perikanan yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan Tahun 2005 -2010

Tahun	Jumlah (ton)	Perkembangan (%)
2005	71.456	-
2006	42.592	- 40,8
2007	39.134	- 8,83
2008	40.531	3,6
2009	57.584	42,1
2010	60.741	5,19

Sumber: Kantor PPS Belawan

4.3.3. Persentase Ikan Yang Didaratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan 2010.

Ikan yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan didominasi oleh Cumi-cumi (12,21%), Kembang (8,72%), Selayang (8,56%), Teri (8,16%), Gulama (8,14%), Biji Nangka (6,11%) dan Ikan senangin (3,49%) dari Total Produksi sebesar 60,741 ton. Sedangkan menurut penggolongan jenisnya, ikan besar 81% (48.918 ton) dan binatang lunak sebesar 12% (7.415 ton) sedangkan binatang berkulit keras sebesar 7 % (4.408 ton).

Produksi ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan, didominasi ikan segar lokal sebesar 32.284 ton, ikan ekspor sebesar 13.138 ton dan ikan olahan sebesar 15.319 ton atau dengan persentase masing-masing sebesar 53,2%, 25,2% dan 21,6% dari total produksi.

Produksi tertinggi menurut alat tangkap adalah produksi alat tangkap Pukat cincin sebesar 40%, Pukat Ikan 37%, Lampara dasar 21,6%, jaring insang 1,3%, pancing 0,3% masing –masing 24.175 ton, 22.489 ton, 13.144 ton, 765 ton, 165 ton. Produksi perikanan menurut jenis ikan dan habitatnya, didominasi ikan damersal sebesar 35.274 ton dan ikan pelagis 25.467 ton dengan persentase masing-masing 58,07% dan 41,43% dari total produksi.

4.3.4. Pemasaran dan Pengolahan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan

Produksi ikan hasil tangkapan yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan sekitar 53,2% dipasarkan dengan keadaan segar disalurkan ke pasar lokal, untuk pengeringan (ikan asin) sebesar 4,2 %, dan pembekuan sebesar 9,3% sedangkan untuk bahan baku ikan asin dan bahan baku tepung ikan (Capo) masing-masing 9,9 % dan 3,2% dari total produksi. Ikan Capo akan diproses

Berdasarkan Gambar 1 distribusi pemasaran ikan dibedakan dengan ikan segar/ekspor, jenis ikan yang di ekspor seperti ikan cumi-cumi, udang, kakap, bawal putih, bawal hitam, tenggiri, dan teri. Sebelum diekspor ikan dikemas lalu dikirim melalui Pelabuhan Belawan, ikan diekspor ke Negara lain seperti Eropa, Thailand, Cina dan Malaysia. Ikan segar/lokal dijual kepada agen, pedagang besar dan pembeli langsung lalu dipasarkan ke pasar lokal Gabion, pasar medan sekitarnya dan luar kota medan. Bahan baku ikan asin di dijual ke daerah industri pengolahan ikan asin skala rumah tangga di Kampung Kurnia Belawan setelah diolah di jual ke pasar medan sekitarnya dan konsumen langsung. Ikan reject dijual ke industri pengolahan tepung Ikan di Kawasan Industri Medan dijadikan untuk pakan ternak dan ikan lalu dipasarkan ke konsumen.

Harga ikan ekspor seperti ikan cumi-cumi rata-rata Rp. 30.000, harga udang rata-rata Rp. 80.000, ikan kakap rata-rata Rp. 50.000, ikan bawal hitam dan bawal putih harga rata-rata Rp. 50.000, dan ikan tenggiri harga rata-rata Rp. 30.000. Ikan segar lokal dijual dengan harga berkisar Rp. 4000 - Rp. 20.000 tergantung pada jenis ikan yang dipasarkan. Bahan baku ikan asin seperti ikan teri, tamban, beledang, dan ikan dencis dijual dengan harga berkisar Rp. 5000 - Rp. 6000. Sedangkan ikan reject sebagai bahan pengolahan tepung dan makanan ternak dijual dengan harga Rp.2000.